



PERAN KELUARGA TENTANG PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL LANSIA DI DUSUN TEGALAN DESA KAUMAN KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

Dodik Arso wibowo¹, Anifatul Azizah²

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: dodikarso@gmail.com

ABSTRAK

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikologis, maupun sosial yang dapat mempengaruhi kondisi spiritual lansia. Dalam kondisi ini peran keluarga sangat dibutuhkan, keluarga dapat membantu lansia dengan menjadi motivator, edukator, fasilitator. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran Keluarga Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Desain penelitian menggunakan deskriptif. Populasi penelitian keluarga yang tinggal bersama lansia berjumlah 340 dan sampel berjumlah 77 responden, dengan teknik sampel *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 Maret-30 April 2025 di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Variabel tunggal yaitu peran keluarga tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Data di analisa dengan rumus presentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian dari 77 responden, sebagian besar responden yaitu 52 responden (68%) memiliki peran baik, hampir setengah responden yaitu 22 responden (29%) memiliki peran cukup dan sebagian kecil yaitu 3 responden (4%) memiliki peran keluarga kurang. Faktor yang mempengaruhi peran keluarga tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, hubungan dengan lansia, usia lansia. Keluarga yang memiliki peran baik dapat mempertahankan perannya dan dapat memberikan pengetahuan ataupun contoh kepada keluarga yang memiliki peran cukup dan kurang, agar dalam melaksanakan peran dapat tercapai dengan baik. Dalam meningkatkan peran keluarga yang cukup dan kurang diharapkan keluarga dapat meluangkan waktunya untuk mendampingi lansia dalam kegiatan spiritual, seperti beribadah bersama di rumah, tentang nilai-nilai keagamaan, atau menemani lansia saat menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan sosial.

Kata Kunci : Peran Keluarga, Pemenuhan Kebutuhan Spiritual, Lansia

ABSTRACT

As they age, older adults experience various physical, psychological, and social changes that can affect their spiritual condition. In this situation, the role of the family is very important. Families can help older adults by becoming motivators, educators, and facilitators. The purpose of this study is to describe the role of the family in fulfilling the spiritual needs of older adults in Tegalan Hamlet, Kauman Village, Ngoro District, Jombang Regency. The research design used was descriptive. The research population consisted of 340 families living

with elderly members, and the sample consisted of 77 respondents, using purposive sampling technique. The study was conducted from March 17 to April 30, 2025, in Tegal Hamlet, Kauman Village, Ngoro Subdistrict, Jombang District. The single variable is the role of the family in fulfilling the spiritual needs of the elderly. The research instrument is a questionnaire. The data is analyzed using percentage formulas and interpreted quantitatively. The results of the study showed that out of 77 respondents, the majority (52 respondent or 68%) have a good role, almost half (22 respondents or 29%) had a sufficient role, and a small proportion (3 respondent or 4%) had a less adequate role. The factors influencing the role of families in meeting the spiritual needs of the elderly include age, gender, level of education, occupation, relationship with the elderly, and the age of the elderly. Families who have a good role can maintain their role and can provide knowledge or examples to families who have sufficient and insufficient roles, so that in carrying out the role can be achieved properly. In improving the role of families who are sufficient and lacking, it is hoped that families can take the time to accompany the elderly in spiritual activities, such as worshipping together at home, about religious values, or accompanying the elderly when attending religious activities in the social environment.

Keywords: *Family Role, Fulfillment of Spiritual Needs, Elderly*

PENDAHULUAN

Kebutuhan spiritual adalah keyakinan, pendekatan, harapan dan kepercayaan pada Tuhan sehingga seseorang memiliki kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, dicintai, dan diampuni oleh Tuhan agar kesembuhan dalam kondisi sakit sebagai kebutuhan dasar yang dimiliki manusia sehingga harus dipenuhi (Aryanto, 2017). Lansia adalah orang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita. Istilah "lanjut usia" merujuk pada orang yang sudah mencapai usia tua. Lansia adalah bagian dari siklus hidup manusia yang akan dialami oleh setiap orang.

Dalam kehidupan lansia akan ada banyak perubahan dan permasalahan. Mulai dari perubahan psikologis, perubahan emosional, perubahan sistem tubuh dan perubahan spiritual. Dalam hal ini peran keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Bukan hanya itu saja kebutuhan spiritual lansia kebanyakan tidak terpenuhi ketika lansia mengalami penurunan fisik. Lansia dengan keterbatasan fisik bisa melakukan shalat dengan duduk atau bahkan berbaring. Peningkatan spiritual bagi lansia dapat menemukan arti tujuan hidup dan dapat membantu peningkatan kualitas hidup bagi lansia (Yuzefo, 2015 dalam Anistasari dan Fitriani 2021).

Dalam keadaan ini, lansia harus mampu meningkatkan spiritualnya. Kebutuhan spiritual seperti, shalat lima waktu, berdoa setelah shalat, berpuasa, membaca ayat-ayat suci, mengikuti kegiatan keagamaan. Ada beberapa lansia yang mengabaikan hal ini karena mereka menganggap bahwa spiritual itu tidak penting. Namun tidak semua lansia menganggap bahwa spiritual itu tidak penting. Ada banyak lansia juga yang mementingkan spiritual karena mereka ingin merasa lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Usia mempengaruhi kebutuhan spiritual lansia. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia, upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan orang-orang terdekat atau keluarga untuk saling berbagi dan mencurahkan semua perhatiannya untuk kesejahteraan mereka, khususnya dalam hal spiritual lansia (Alvianti 2008 dalam Hariani, 2019).

Menurut Mubarak 2006 dalam (Hariani et al., 2019) Peran keluarga adalah kumpulan perilaku, sifat, dan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam posisi dan satuan tertentu. Peran keluarga dalam merawat lansia meliputi menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental mereka, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi,

mendorong dan membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Keluarga adalah sistem pendukung kesehatan jiwa lansia karena keluarga adalah masyarakat yang paling dekat dengan lansia. Keluarga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama, sehingga memiliki ikatan emosional dan mengembangkan interaksi sosial.

Peran keluarga dalam menyiapkan lansia untuk kehidupan selanjutnya yaitu dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sehari-hari di rumah seperti melibatkan lansia dalam rutinitas ibadah harian, misalnya dengan berdoa, membaca kitab suci. Menyediakan perlengkapan sholat dan memberikan waktu untuk merenung dan berdoa, keluarga bisa memberikan ruang tenang bagi lansia untuk berdoa. Keluarga dapat menemani lansia dari mulai berwudhu sampai lansia berada di tempat untuk menjalankan ibadah, keluarga harus menemani lansia, karena kalau keluarga hanya mendorong atau mensupport lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritual, lansia bisa saja tidak menjalankan ibadahnya karena membutuhkan dampingan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Keluarga harus menghormati nilai dan keyakinan lansia, keluarga perlu memahami dan menghormati keyakinan spiritual lansia, baik agama yang mereka anut, peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sangat bergantung pada perhatian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keyakinan dan kebutuhannya (Sarafino, 2011 dalam Yeni Febriana et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) mengira bahwa pada tahun 2030 setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia, dan jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua, dimana sekitar 1 dari 10 orang disana adalah lansia. Sebanyak 10,48% populasi adalah lansia, menurut data sensus yang dikumpulkan pada Maret 2022. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki (51,81% berbanding 48,19%). 65,56% dari mereka adalah lansia muda (60-69 tahun), 26,76% adalah lansia madya (70-79 tahun), dan 7,69% adalah lansia tua (80 tahun ke atas). Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan adalah delapan provinsi di mana penduduk lansia tinggal pada tahun 2022.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roikhatul Jannah, 2022 didapatkan hasil bahwa setengah lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yakni 20 orang (50%), sedangkan setengahnya 20 orang (50%) lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang. Tidak ada lansia yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sangat penting sehingga lansia diharapkan dapat meningkatkan kerohanian mereka dengan memenuhi kebutuhan spiritual mereka, seperti beribadah kepada Tuhan dan berbuat baik kepada orang lain. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Silvia Wulandari Hulu, 2022 didapatkan hasil bahwa ada sebanyak 38 dari 44 lansia (86,4%) dukungan keluarga baik dengan kebutuhan spiritual yang tinggi dan ada sebanyak 17 dari 26 lansia (65,4%) dukungan keluarga yang kurang dengan kebutuhan spiritual yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh cara keluarga bertindak, seperti memberikan dukungan yang diwujudkan melalui perhatian, motivasi, dan pengetahuan kepada lansia.

Peran keluarga sangat penting karena mereka membutuhkan kasih sayang keluarga. Dengan memberikan perhatian, dorongan, dan pengetahuan kepada lansia, peran keluarga dapat diwujudkan. Banyak anggota keluarga terkadang mengabaikan lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka, mereka hanya memandang lansia dalam hal ibadah dan mengabaikan hubungan mereka dengan alam, orang lain, dan diri mereka sendiri. Mereka yang lebih tua membutuhkan dukungan dan perhatian keluarga sepanjang hidup, jadi jika mereka tidak memilikinya, mereka akan merasa rendah diri, tidak berdaya, dan, paling mengancam, ingin bunuh diri. Karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan lansia, ikatan

kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika mereka menghadapi masalah. Keluarga adalah sumber utama dukungan kesehatan bagi lansia (Padilah dalam Astuti, 2022).

Peran keluarga bukan hanya mendorong dan mendukung lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Namun keluarga harus mampu menemani lansia dari mulai lansia berwudhu dan sampai lansia berada di tempat beribadah untuk menjalankan ibadah, karena itu sangat penting bagi lansia. Karena lansia bukan hanya merasa di support namun lansia akan merasa lebih disayangi dan dihargai. Kebutuhan spiritual lansia dapat dipahami melalui tahapan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan mereka. Saat lansia mulai mengalami penurunan fisik, perubahan psikologis, perubahan emosional, mereka menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian, dalam tahap akhir kehidupan banyak lansia yang mulai menerima bahwa mereka tidak akan hidup lama lagi. Dengan melaksanakan perannya dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia makan lansia akan merasa lebih nyaman hidupnya dan memberi rasa damai dalam menghadapi kenyataan.

Dampak apabila peran keluarga kurang dalam pemenuhan spiritual lansia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis dan emosional lansia seperti rasa kesepian, kecemasan dan depresi tanpa dukungan emosional dan spiritual dari keluarga, lansia lebih rentan terhadap perasaan cemas, kesedihan, atau bahkan depresi, karena merasa kehilangan arah atau tujuan hidup. Dampaknya yang paling buruk yaitu hubungan lansia dengan Tuhan akan semakin jauh atau bahkan dapat terputus. Selain itu apabila peran keluarga tercukupi dan baik dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia dapat membuat hubungan lansia dengan Tuhan akan semakin dekat, ada juga berbagai dampak positif. Seperti, lansia akan merasa lebih di support oleh keluarga, disayangi, dihargai, dicintai, dihormati, dan dapat mengurangi perasaan kesepian.

Berdasarkan peran signifikan yang dimiliki oleh keluarga dalam mendukung kesejahteraan lansia, bahwa peran keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Keterlibatan keluarga dalam memfasilitasi kegiatan spiritual dan menyediakan lingkungan yang suportif, mendukung dan mengajak lansia dalam kegiatan spiritual dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan di masa lansia. Dengan demikian, semakin aktif dan pasif peran keluarga dalam mendukung lansia dalam aktivitas spiritual maka kebutuhan spiritual lansia dapat terpenuhi dengan baik.

Untuk mengetahui dan meningkatkan peran keluarga dalam pemenuhan kegiatan spiritual lansia maka diperlukan adanya penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Keluarga Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah Peran Keluarga Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Maret – 30 April 2025. Populasi dalam penelitian ini 340 orang dengan sampel berjumlah 77 responden keluarga yang tinggal bersama lansia. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Prosentase
1.	<40	41	53%

2.	41-50	9	12%
3.	51-60	11	14%
4.	>60	16	21%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia <40 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (53%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga yang mendampingi lansia dalam pemenuhan kebutuhan spiritual berasal dari kelompok usia muda. Kelompok usia 41–50 tahun berjumlah 9 orang (12%), usia 51–60 tahun sebanyak 11 orang (14%), dan yang berusia >60 tahun berjumlah 16 orang (21%). Meskipun proporsi responden usia muda dominan, keterlibatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia tetap signifikan karena berada dalam usia produktif dengan kemampuan fisik dan psikis yang relatif optimal. Namun demikian, usia yang lebih matang cenderung memiliki kedewasaan emosional dan pengalaman spiritual yang lebih tinggi, sehingga dapat memengaruhi cara mereka menjalankan peran dalam mendampingi lansia. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi peran keluarga terhadap kebutuhan spiritual lansia.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	20	26%
2.	Perempuan	57	74%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (74%), sedangkan laki-laki hanya 20 orang (26%). Data ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam keterlibatan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Hal ini sejalan dengan peran perempuan dalam keluarga yang umumnya lebih dekat secara emosional, memiliki empati tinggi, serta lebih sering berinteraksi langsung dengan lansia. Perempuan, seperti ibu, anak perempuan, atau menantu, biasanya juga memiliki peran sebagai pengasuh utama di rumah, sehingga lebih peka terhadap kebutuhan spiritual lansia. Sementara itu, laki-laki cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah, yang bisa disebabkan oleh peran tradisional sebagai pencari nafkah dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas peran keluarga dalam mendampingi lansia menjalankan aktivitas spiritual.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	0	0%
2.	SD	15	19%
3.	SMP	16	21%
4.	SMA	37	48%
5	Perguruan Tinggi	9	12%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA, yaitu sebanyak 37 orang (48%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah yang memungkinkan mereka memahami pentingnya peran spiritual dalam kehidupan lansia. Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (21%), SD 15 orang (19%), dan perguruan tinggi 9 orang (12%). Tidak ada responden yang tidak bersekolah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir, kemampuan memahami informasi, serta kesadaran terhadap kebutuhan spiritual lansia. Semakin tinggi pendidikan

seseorang, umumnya semakin baik pula kemampuannya dalam memberikan dukungan yang bermakna, termasuk dalam hal spiritual. Dengan demikian, latar belakang pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan tindakan keluarga dalam mendampingi lansia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan spiritual secara lebih terarah dan penuh kesadaran.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	16	21%
2.	Wirausaha	6	8%
3.	Guru	2	3%
4.	Tidak Bekerja	35	45%
5.	Lainnya	18	23%

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden berada pada kategori “tidak bekerja” sebanyak 35 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk mendampingi lansia dalam aktivitas spiritual. Disusul oleh kategori “lainnya” sebanyak 18 orang (23%), “petani” 16 orang (21%), “wirausaha” 6 orang (8%), dan “guru” 2 orang (3%). Pekerjaan memengaruhi ketersediaan waktu dan keterlibatan langsung dalam kehidupan lansia. Responden yang tidak bekerja, seperti ibu rumah tangga atau anggota keluarga lainnya yang berada di rumah, lebih berpotensi memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Sementara responden yang bekerja di luar rumah mungkin memiliki keterbatasan waktu dan akses. Oleh karena itu, status pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi intensitas dan kualitas pendampingan keluarga terhadap lansia, khususnya dalam aktivitas keagamaan dan spiritual.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Dengan Lansia

No.	Hubungan Dengan Lansia	Jumlah	Prosentase
1.	Anak	43	56%
2.	Suami	10	13%
3.	Istri	20	26%
4.	Lainnya	4	5%

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden merupakan anak dari lansia, yaitu sebanyak 43 orang (56%), diikuti oleh istri 20 orang (26%), suami 10 orang (13%), dan lainnya 4 orang (5%). Data ini menunjukkan bahwa anak memiliki peran dominan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Sebagai generasi penerus, anak biasanya lebih terlibat dalam mendampingi, mengingatkan, dan memfasilitasi aktivitas keagamaan orang tuanya. Istri dan suami juga memiliki peran penting, khususnya dalam mendampingi pasangan lansia yang membutuhkan dukungan emosional dan spiritual secara berkelanjutan. Hubungan yang dekat secara emosional, seperti antara anak atau pasangan, memungkinkan terciptanya komunikasi yang hangat dan dukungan spiritual yang lebih bermakna. Dengan demikian, hubungan kekerabatan menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi sejauh mana peran keluarga dapat dijalankan secara optimal dalam mendampingi lansia memenuhi kebutuhannya.

Tabel 6 Karakteristik Berdasarkan Usia Lansia

No.	Usia Lansia	Jumlah	Prosentase
1.	45-59	0	0%
2.	60-74	64	83%
3.	75-90	13	17%
4.	>90	0	0%

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas lansia yang didampingi oleh responden berada pada rentang usia 60–74 tahun sebanyak 64 orang (83%), sedangkan lansia usia 75–90 tahun berjumlah 13 orang (17%). Tidak ada lansia dalam rentang usia <60 tahun maupun >90 tahun. Usia 60–74 tahun termasuk kategori lansia muda yang umumnya masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif relatif baik, sehingga lebih responsif terhadap dukungan spiritual dari keluarga. Sementara itu, lansia usia 75 tahun ke atas cenderung mengalami penurunan kondisi fisik maupun mental, sehingga membutuhkan pendampingan spiritual yang lebih intens. Perbedaan usia lansia ini memengaruhi cara pendekatan yang dilakukan keluarga, baik dalam bentuk pendampingan ibadah, penyampaian nilai-nilai agama, maupun menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung. Oleh karena itu, usia lansia menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan bentuk dan intensitas peran keluarga.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang pada tanggal 17 Maret s/d 30 April 2025 dari 77 responden tentang peran keluarga tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 52 responden (68%) dengan peran keluarga yang baik, hampir setengah dari responden yaitu 22 responden (29%) dengan peran keluarga cukup, dan sebagian kecil dari responden yaitu 3 responden (4%) dengan peran kurang.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Keluarga merupakan komponen terdekat dan menjadi *support system* utama yang memberikan dukungan fisik, emosional, sosial, dan spiritual kepada lansia dalam menjalani masa tuanya (Friedman, 2010 dalam Rekawati et al., 2022). Seiring bertambahnya usia, lansia memerlukan perhatian, kasih sayang, serta keterlibatan aktif dari anggota keluarganya. Peran ini dapat diwujudkan melalui pemberian dukungan moral, bantuan dalam aktivitas sehari-hari, serta edukasi mengenai kondisi lansia (Notoatmodjo, 2007 dalam Baroroh & Irafayani, 2021).

Peran keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang sudah rentan usianya. Peran keluarga menggambarkan perilaku yang berhubungan dengan individu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Nisa Zahra, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran antara lain faktor internal seperti kontrol diri yang rendah. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan tindakanya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi peran yaitu lingkungan dimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap peran karena jika peran dilakukan dengan baik tetapi lingkungan tidak baik maka peran tidak akan terlaksana dengan baik (Khotimah & Zulkarnaen, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa peran keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Kehadiran dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari lansia terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam hal motivasi menjalankan ibadah, merasa dihargai, serta memperoleh ketenangan batin. Keluarga yang aktif mendampingi, mengingatkan waktu ibadah, dan

mengajak berdiskusi tentang nilai-nilai agama dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi lansia dalam menjalani kehidupan spiritual yang bermakna. Namun demikian, masih terdapat beberapa keluarga yang belum maksimal dalam menjalankan peran tersebut, baik karena kesibukan, kurangnya pemahaman, maupun rendahnya kesadaran akan pentingnya kebutuhan spiritual bagi lansia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya dukungan spiritual bagi anggota keluarga yang sudah lanjut usia.

Hasil penelitian 77 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki peran baik sebanyak 52 responden (68%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan.

Faktor pertama yaitu faktor jenis kelamin berpengaruh pada peran keluarga baik tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (81%) dari jumlah 52 responden (68%) yang perannya baik.

Perempuan memegang peran yang sangat penting dan peran tersebut bersifat abstrak. Pernyataan (Siti Zahroh, 2018) menyebutkan bahwa peranan perempuan dalam keluarga sangat penting, perempuan merupakan benteng utama dalam keluarga, perempuan mempunyai sifat lebih perhatian dan lebih peka terhadap sekitarnya yang mampu merawat dan mengawasi anggota keluarganya dengan baik terutama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Frekuensi berdoa menurut (Hariani 2019) terdiri dari satu indikator bias, yang ditandai dengan respon positif kesepian mental untuk respon yang berbasis gender laki-laki, serta respon positif terhadap respon yang berbasis gender perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yuhono, 2017) bahwa perempuan memiliki kesadaran yang tinggi bahwa merawat dan memberikan perhatian kepada anggota keluarga, termasuk lansia, adalah bagian dari tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam peran sebagai pengasuh utama dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan berpengaruh besar perannya dalam pemberian perhatian terhadap lansia termasuk dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Karena perempuan memiliki peran yang penting dalam keluarga terutama dalam merawat, mengajak, mendukung, mengajarkan dan mendampingi lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Perempuan dalam keluarga, seperti ibu, anak perempuan, menantu, atau cucu perempuan, biasanya lebih dekat dengan lansia dan lebih sering terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perempuan dikenal memiliki sifat penyayang, sabar, dan perhatian, sehingga mereka lebih peka terhadap kebutuhan lansia, termasuk kebutuhan spiritual. Mereka sering mengingatkan lansia untuk beribadah, menemani salat, membaca kitab suci, berdzikir bersama, atau mengajak lansia mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, perempuan juga sering menjadi tempat bagi lansia untuk berbagi cerita, curhat, atau meminta nasihat, sehingga kehadiran mereka memberikan kenyamanan batin dan dukungan emosional. Dalam banyak keluarga, perempuan juga menjadi pengatur suasana rumah agar tetap tenang dan religius. Peran ini sangat penting karena spiritualitas lansia bukan hanya soal ibadah, tetapi juga menyangkut ketenangan jiwa dan perasaan dekat dengan Tuhan.

Faktor kedua yaitu pendidikan terakhir juga mempengaruhi peran keluarga yang baik, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 28 responden (54%) dari jumlah 52 responden (68%) responden yang perannya baik.

Keluarga yang memiliki pendidikan SMA, tentunya memiliki taraf atau standar pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan berkaitan pula dengan peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Pengetahuan keluarga juga berpengaruh terhadap spiritual lansia karena keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia. Hal ini berupa dukungan informasi dalam bentuk nasihat, saran, dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah yang ada, memberitahu tentang perilaku yang baik

serta menciptakan harapan baru dalam hidup lansia (Hart et al., 2020). Sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi informasi seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menerima, memahami, dan menggunakan informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi yang dimiliki (Maulida, Rizal, & Perdana, 2024). Menurut penelitian Notoatmojo (2020), pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Pendidikan memiliki peran dalam proses pengembangan diri manusia, sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap suatu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rida N, 2018) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga akan semakin banyak pengetahuan baru yang dimiliki.

Menurut pendapat peneliti keluarga yang memiliki pendidikan SMA memiliki pemikiran yang lebih matang dan mudah dalam penerimaan informasi tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sehingga peran keluarga akan lebih tertata untuk mendampingi lansia dalam menjalankan ibadah, mengingatkan dan mendukung lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritual, mengajarkan kehidupan spiritual yang baik melalui perilaku sehari-hari seperti berbagi, berdoa, melakukan ibadah secara rutin atau berbuat baik kepada orang lain. Makin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan respon yang tepat dalam pengambilan sikap saat menghadapi suatu kondisi. Selain itu makin tinggi pendidikan maka akan makin mudah dalam memahami informasi yang dimilikinya sehingga informasi yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan maksimal.

Pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku setiap anggota keluarga, termasuk dalam hal memperlakukan lansia secara bermartabat dan penuh kasih. Salah satu dimensi penting dalam kehidupan lansia adalah kebutuhan spiritual, yaitu kebutuhan untuk merasa dekat dengan Tuhan, memiliki makna hidup, dan mendapatkan kedamaian batin. Pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat dilakukan secara maksimal tanpa adanya pendidikan nilai, moral, dan keagamaan yang sudah ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Faktor ketiga pekerjaan mempengaruhi peran keluarga yang baik, setengah dari responden yang tidak bekerja sebanyak 26 responden (50%) dari jumlah 52 responden (68%) yang perannya baik.

Salah satu anggota keluarga yang tidak bekerja yang memiliki waktu luang umumnya dapat secara maksimal dalam melaksanakan perannya dalam melakukan pengawasan, bimbingan dan pendampingan pada lansia yang lebih baik karena banyaknya waktu kebersamaan dengan lansia sehingga keluarga mampu mendampingi, aktivitas lansia dan mendampingi dalam kegiatan spiritual. Keluarga yang tidak bekerja atau sebagai IRT memiliki waktu yang sangat luang untuk mengawasi lansia dalam kesehariannya karena kegiatan sehari-harinya berada dirumah untuk mengurus kegiatan rumah (Adinda et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021), diperoleh data bahwa sebanyak 58,4 % responden tidak bekerja, atau tidak memiliki pekerjaan di luar peran mereka sebagai *caregiver* lansia. Meskipun tidak bekerja secara formal, para responden ini menunjukkan keterlibatan aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran merawat lansia.

Keluarga memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan pendampingan keagamaan. Dalam keluarga yang tidak bekerja, yang biasanya memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki waktu luang yang lebih banyak, peran tersebut menjadi sangat penting. Peneliti berpendapat bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Justru, keluarga yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk menyediakan waktu dan perhatian yang intensif bagi lansia, seperti mendampingi kegiatan ibadah dan memberikan dukungan moral. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

kesejahteraan psikologis lansia dan membantu mereka merasakan kedamaian batin serta rasa berarti dalam hidup.

Namun demikian, peneliti juga menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual tidak hanya bergantung pada ketersediaan waktu, tetapi juga pada kesadaran dan komitmen keluarga untuk aktif berperan dalam aspek spiritual lansia. Tanpa adanya pendidikan nilai dan sikap peduli dalam keluarga, peluang tersebut bisa saja tidak dimanfaatkan secara maksimal. Keluarga yang tidak bekerja memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia secara optimal melalui perhatian dan pendampingan langsung.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu peran yang cukup, pada data umum didapatkan dari 77 responden (68%) hampir setengah dari responden yaitu 22 responden (29%) dengan peran yang cukup. Hal ini dipengaruhi oleh faktor umur dan hubungan dengan lansia. Faktor pertama umur mempengaruhi peran keluarga yang cukup, sebagian besar dari responden yang berusia < 40 tahun 12 responden (55%) dari jumlah 22 responden (29%) yang perannya cukup.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa usia adalah umur yang dihitung sejak seseorang dilahirkan hingga saat berulang tahun. Semakin bertambah usia, seseorang akan memiliki tingkat kematangan berpikir dan kemampuan bekerja yang lebih tinggi. Dari segi kepercayaan, anggota keluarga yang lebih dewasa cenderung lebih dipercaya dalam mengambil tanggung jawab dibandingkan dengan individu yang belum cukup matang secara usia. Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Wahyuni, Setiawan, dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa anggota keluarga dengan usia di atas 35 tahun menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap aspek spiritual lansia dibandingkan dengan responden berusia di bawah 30 tahun. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa madya, yang secara psikososial dianggap telah memiliki kestabilan emosional dan tanggung jawab tinggi dalam peran keluarga.

Usia berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang berdasarkan kedewasaannya yang dimana usia diatas 30 tahun dapat menunjukkan sikap, perilaku dan memiliki pemikiran yang semakin matang untuk melakukan perannya di keluarga dalam memberikan motivasi, edukasi, pengetahuan pada lansia untuk selalu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, faktor usia responden memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara pandang, kepedulian, dan keterlibatan mereka dalam memenuhi dimensi spiritual anggota keluarga lanjut usia.

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden yang lebih matang cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran spiritual dalam menjaga kualitas hidup lansia, terutama dalam hal ketenangan batin, penerimaan diri, dan kesiapan menghadapi fase akhir kehidupan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap "*generativity vs stagnation*" dan "*ego integrity vs despair*," di mana individu dewasa dan lansia secara bertahap mengembangkan refleksi terhadap makna hidup, warisan nilai, dan kesiapan spiritual (Erikson, 1982 dalam Wada, M., & Park, J. 2022).

Faktor kedua hubungan keluarga dengan lansia juga mempengaruhi peran keluarga yang cukup, setengah dari responden hubungan dengan lansia sebagai anak kandung 11 responden (50%) dari jumlah 22 responden (29%) yang perannya cukup.

Hubungan keluarga dengan lansia sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dalam hal spiritualnya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Febriana, Y., Andarmoyo, S., & Susanti, S. (2019), anak sebagai anggota keluarga inti sangat penting dalam mendampingi lansia menjalankan aktivitas spiritual seperti ibadah, serta memberikan dukungan emosional dan moral yang memperkuat spiritualitas lansia. Menurut (Sakti, I. P., & Handini, F. S. 2023) responden anak atau anggota keluarga yang memiliki hubungan emosional dekat dengan lansia cenderung memberi dukungan lebih optimal dalam berbagai aspek fisik, emosional, spiritual, dibandingkan dengan mereka yang hubungan kekerabatannya lebih jauh.

Peran keluarga khususnya anak dan istri dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat terlihat dari upaya mereka dalam menyediakan waktu, perhatian, serta suasana rumah yang mendukung aktivitas spiritual lansia. Misalnya, anak-anak dapat membantu lansia dalam mengakses informasi keagamaan, menyediakan sarana ibadah, hingga memberi motivasi secara verbal agar tetap semangat menjalani hidup. Sedangkan istri dapat berperan dalam menjaga konsistensi ibadah harian, memberikan ketenangan emosional, dan menjadi teman spiritual dalam diskusi-diskusi keagamaan.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa keluarga yang sadar akan pentingnya dimensi spiritual dapat membantu lansia mencapai keseimbangan hidup secara holistik. Keterlibatan anak dan istri dalam kehidupan spiritual lansia memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Lansia yang mendapat dukungan spiritual secara konsisten dari anak dan istri cenderung memiliki tingkat ketenangan batin yang lebih tinggi, menunjukkan emosi yang lebih stabil, serta memiliki semangat hidup yang lebih kuat. Dukungan ini menciptakan ikatan emosional yang positif dan menumbuhkan rasa dihargai dan dicintai oleh keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian integral dari perawatan lansia yang sering kali diabaikan. Banyak keluarga yang lebih fokus pada aspek fisik dan ekonomi, padahal aspek spiritual justru menjadi pilar utama dalam menjaga kondisi psikologis dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Keterlibatan aktif anak dan istri dalam kehidupan spiritual lansia bukan hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki dasar ilmiah sebagai strategi peningkatan kesejahteraan lansia. Kesadaran keluarga terhadap peran spiritual ini perlu ditumbuhkan melalui pendekatan edukatif dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu peran yang kurang, pada data umum didapatkan dari 77 responden (68%) sebagian kecil dari responden yaitu 3 responden (4%) dengan peran yang kurang. Hal ini dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia lansia.

Faktor pertama jenis kelamin mempengaruhi peran keluarga yang kurang, sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki 2 responden (67%) dari jumlah 3 responden (4%) yang perannya kurang.

Jenis kelamin responden, khususnya laki-laki, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di lingkungan keluarga. Dalam berbagai studi, ditemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah dalam aspek-aspek perawatan emosional dan spiritual dibandingkan dengan perempuan. Hal ini diduga berkaitan dengan konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif dan penyedia materi, namun kurang diarahkan atau dibiasakan dalam hal ekspresi empati dan dukungan spiritual yang bersifat afektif (Nugroho & Rahmawati, 2020). Penelitian oleh Fitriani dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa laki-laki dalam keluarga lebih jarang terlibat langsung dalam aktivitas spiritual bersama lansia, seperti mendampingi ibadah, berdiskusi tentang nilai religius, atau memberi penguatan spiritual secara verbal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa laki-laki cenderung bekerja diluar rumah dan jarang ada laki-laki memiliki sifat yang telaten dalam merawat lansia termasuk pendampingan dalam menjalankan ibadah sehingga peran sebagai laki-laki masih belum dilaksanakan dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Laki-laki umumnya diidentikkan sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Karena fokus utama mereka adalah bekerja dan mencari nafkah, banyak dari mereka yang tidak memiliki cukup waktu atau kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan intens dengan lansia di rumah. Keterbatasan waktu inilah yang menyebabkan mereka kurang terlibat dalam mendampingi lansia dalam hal spiritual. Selain itu, dalam beberapa budaya, perhatian terhadap kebutuhan emosional dan spiritual sering kali dianggap sebagai peran perempuan. Laki-laki mungkin merasa bahwa peran seperti

mengingatkan waktu ibadah, berdiskusi tentang agama, atau mendampingi lansia dalam kegiatan keagamaan bukan merupakan tanggung jawab utama mereka. Hal ini menyebabkan adanya jarak emosional antara laki-laki dengan lansia dalam keluarga, yang berdampak pada rendahnya dukungan spiritual yang mereka berikan.

Peneliti juga menilai bahwa sebagian laki-laki mungkin memiliki tingkat pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya kebutuhan spiritual bagi lansia. Mereka mungkin kurang menyadari bahwa dukungan spiritual tidak selalu harus dalam bentuk diskusi agama atau ibadah bersama, tetapi bisa juga dalam bentuk kehadiran, perhatian, atau memberi semangat agar lansia tetap menjalankan ibadah dengan tenang. Menurut peneliti, meningkatkan peran laki-laki dalam hal ini bisa dimulai dengan membangun kesadaran bahwa perhatian spiritual adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas perempuan. Laki-laki dapat menunjukkan peran tersebut dengan cara-cara sederhana seperti menyapa lansia dengan ramah, menanyakan kondisi ibadah mereka, atau mengajak mereka mendengarkan ceramah keagamaan di rumah. Walaupun waktu mereka terbatas, kehadiran yang tulus dan dukungan kecil tetap akan sangat berarti bagi lansia.

Faktor kedua usia lansia dapat mempengaruhi peran keluarga yang kurang, seluruh responden yang tinggal dengan lansia usia 75-90 tahun 3 responden (100%) dari jumlah 3 responden (4%) yang mempunyai peran keluarga kurang.

Kebutuhan spiritual tampak lebih dominan, seperti yang ditunjukkan oleh Astuti dan Nurrisalia (2022), di mana lansia tetap beribadah meskipun minim dukungan dari keluarga. Ini menunjukkan bahwa usia menjadi pemicu internal dalam meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi tanpa dukungan keluarga, pelaksanaannya bisa terhambat. Menurut Astuti dan Wahyuningsih (2023) bahwa lansia yang berusia di atas 75 tahun cenderung memiliki kebutuhan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lansia yang lebih muda. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, lansia mengalami peningkatan kebutuhan akan kedamaian batin, refleksi kehidupan, dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Nursalam (2021) berpendapat bahwa lansia pada tahap lanjut usia mulai berada pada fase penerimaan terhadap kondisi kehidupan dan kematian. Dalam fase ini, spiritualitas menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga kestabilan psikologis lansia. Ia menekankan bahwa keluarga perlu hadir sebagai sistem pendukung utama dalam membantu lansia menjalankan ibadah, menyediakan ruang untuk dialog spiritual, dan menjaga atmosfer rumah yang penuh ketenangan. Dari penelitian yang dilakukan (Astuti dan Wahyuningsih, 2023) dalam studi kuantitatif mereka mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia lansia dan kebutuhan spiritual, di mana lansia yang lebih tua memerlukan intensitas dukungan keluarga yang lebih besar dalam hal spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukan hanya memengaruhi kondisi biologis lansia, tetapi juga memperkuat urgensi peran keluarga dalam aspek non-fisik, khususnya spiritual.

Menurut pendapat peneliti bahwa faktor usia tidak hanya mempengaruhi kondisi biologis lansia, tetapi juga meningkatkan kebutuhan akan perhatian spiritual. Semakin tua usia lansia, semakin tinggi ketergantungannya terhadap orang-orang terdekat untuk memenuhi kebutuhan batiniah tersebut. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai unit sosial pertama yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lansia. Hal ini juga memperlihatkan bahwa keluarga tidak dapat hanya fokus pada kebutuhan fisik lansia semata, seperti makan, minum, atau perawatan medis. Justru pada usia lanjut, pemenuhan kebutuhan spiritual harus menjadi prioritas seiring dengan melemahnya kondisi fisik dan meningkatnya kesadaran eksistensial pada lansia. Keluarga harus mampu menjadi motivator, edukator, fasilitator spiritual, baik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan, maupun melalui penciptaan lingkungan yang mendukung ketenangan batin lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan yang berisikan jawaban pertanyaan masalah serta saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Peran Keluarga Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang sebagian besar responden memiliki peran yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi Peneliti: Penelitian ini merupakan pengalaman proses belajar khususnya dibidang keperawatan gerontik dan metodologi penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana berfikir ilmiah dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang peran keluarga tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Bagi Responden: Diharapkan keluarga yang menjadi responden dapat mempertahankan bahkan meningkatkan peran aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Keluarga dapat memberikan dukungan melalui penguatan nilai-nilai agama, mendampingi dalam kegiatan ibadah, serta menciptakan lingkungan yang tenang dan religius. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Bagi Institusi Pendidikan: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata kuliah keperawatan keluarga, keperawatan jiwa, dan keperawatan geriatri. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis penelitian guna meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya aspek spiritual dalam perawatan lansia. Bagi Tempat Penelitian: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan tentang peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Dan diharapkan pihak pengelola atau aparat di tempat penelitian dapat meningkatkan peran serta keluarga dalam mendampingi lansia, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel atau faktor lain seperti budaya keluarga, status sosial ekonomi, serta dukungan institusional yang mungkin berpengaruh terhadap peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A. K. (2017). Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia (Studi Di Dusun Canggon Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *Undergraduate thesis, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Anitasari, B. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia: Literature review. *Journal Fenomena Kesehatan*, 4(01), 463-477.
- Astuti, R., & Wahyuningsih, S. (2023). Hubungan usia lansia dengan kebutuhan spiritual dan peran keluarga dalam pemenuhannya. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 11(2), 115–123.
- Baroroh, D. B., & Irafayani, N. (2021). Peran keluarga sebagai caregiver terhadap pengelolaan aktivitas pada lansia dengan pendekatan NIC dan NOC. *Jurnal Keperawatan*.
- Febriana, Y., Andarmoyo, S., & Susanti, S. (2019, December). Hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. In *1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan* (pp. 156-161).
- Fitriani, H., & Lestari, M. (2019). Keterlibatan keluarga dalam aktivitas spiritual lansia di lingkungan rumah. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 45–52.

- Hariani, K., Ulandari, N., & Astuti, F. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 73-80.
- Hulu, S. W. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga Tahun 2022* Skripsi, Universitas Setia Budi Mandiri Sibolga.
- Jannah, R. (2022). *Peranan bimbingan konseling Islam dalam mengaktifkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal*. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2(1), 1–17.
- Khotimah, H., & Zulkarnaen, M. (2021). *Peran Lingkungan dalam Pembentukan Perilaku Sosial*. Bandung: CV Media Akademi.
- Livana, P. H., Sari, R. K., & Aziz, F. (2020). *Tingkat ansietas keluarga yang merawat lansia. Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(1), 41–46.
- Maulida, N. Z., Rizal, E., & Perdana, F. (2024). Hubungan literasi informasi dengan self-directed learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 1–16.
- Notoatmodjo. (2020). *Buku Pengetahuan dan Tingkatan Pengetahuan*.
- Nugroho, A. B., & Rahmawati, D. (2020). Peran gender dalam perawatan lansia di lingkungan keluarga: Tinjauan sosiokultural. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 201–213.
- Nursalam. (2021). *Konsep dan penerapan model asuhan keperawatan: Standar kompetensi perawat profesional* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, A. R., Sari, M., & Hidayah, N. (2021). *Peran keluarga dalam perawatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 88–94.
- Rida, N. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Kesehatan pada Lansia*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 55–60.
- Sakti, I. P., & Handini, F. S. (2023). *Analisis hubungan peran caregiver family terhadap pemenuhan kebutuhan pada lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(2), xx–xx. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i2.1130>.
- Wada, M., & Park, J. (2022). Development of a brief measure of generativity and ego-integrity for use in palliative care settings. *Palliative & Supportive Care*, 20(3), 345–352.
- Wahyuni, S., Setiawan, B., & Rahmawati, D. (2020). Peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 5(2), 88–95.
- World Health Organization. (2022). *Ageing and health*.
- Yuhono. (2023). *Peran keluarga dalam memotivasi lansia untuk aktivitas fisik*. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia, 14(2), 95–102.
- Zahra, N. (2024). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anggota Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran perempuan dalam keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series, 0(5), 61.